

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pengertian Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) implementasi yaitu pelaksanaan/penerapan.<sup>1</sup> Secara etimologis pengertian implementasi menurut Kamus Webster (dalam Farida Nurani) adalah: Konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus besar webster, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan), *give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/ akibat terhadap sesuatu).<sup>2</sup>

Implementasi sendiri berasal dari bahasa Inggris “*to implement*” artinya mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Peradilan dan Kebijakan yang dibuat oleh Lembaga Lembaga Pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 580.

<sup>2</sup> Farida Nurani, *Buruh Migran Perempuan*, (Malang: UB Press, 2017), hal. 48.

Menurut Nurdin Usman (dalam Nurdin Usman) mengemukakan bahwa implementasi adalah muara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>3</sup> Pengertian Implementasi Menurut Nurdin Usman (dalam Sarlota Singerin) mengemukakan bahwa implementasi mengarah pada kegiatan, tindakan-tindakan, atau adanya mekanisme sistem.<sup>4</sup>

Dari beberapa penjelasan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan pelaksanaan atau penerapan suatu program yang sudah ditetapkan untuk dilaksanakan agar tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapai.

## 2. Metode Pembiasaan Keagamaan

Kata metode berasal dari bahasa Latin *meta* yang berarti melalui dan *hodos* berarti *jalan ke* atau *cara ke*. Dalam bahasa Arab metode disebut *thoriqoh* artinya jalan, cara, sistem, atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau cara mengatur cita-cita.<sup>5</sup>

Dalam proses pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang

---

<sup>3</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 70.

<sup>4</sup> Sarlota Singerin, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, (Sumatra Barat: CV. AZKA PUSTAKA, 2022), hal. 49.

<sup>5</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), hal.163.

baik pada siswa. Tujuan utama pendidikan karakter adalah Penanaman nilai-nilai karakter tentang moral (karakter) atau *moral knowing*, dan juga dapat melaksanakan moral atau *moral action*.

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter diperlukan adanya metode yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan salah satunya adalah implementasi metode pembiasaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Inti kebiasaan adalah pengulangan.

Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karena itu, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi, maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.

Menurut Heri Gunawan dalam dunia psikologi, metode pembiasaan ini dikenal dengan teori "*operant conditioning*" yang membiasakan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, dan ikhlas, jujur, dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan

ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlaq mulia).<sup>6</sup>

Pembiasaan peserta didik yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter akan lebih efektif apabila ditunjang dengan keteladan dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikannya. Maka dari itu antara metode pembiasaan dan metode teladan saling memiliki keterkaitan.

Dalam teori pendidikan, kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk karakter. Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada. Pembiasaan yang dilakukan dapat menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus serta hukuman dan ganjaran.

Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Arti lain dari tepat dan positif diatas adalah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.

Sedangkan dalam KBBI, keagamaan berasal dari kata agama yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, sehingga

---

<sup>6</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: ALFABETA ,2017), hal.94.

membentuk kata baru yaitu “keagamaan”. Jadi, keagamaan ini mempunyai arti yang berhubungan dengan agama.<sup>7</sup> Menurut Jalaludin, keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.<sup>8</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang atau per kelompok yang dilaksanakan secara *kontinu* maupun yang ada hubungannya dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini, karena berhubungan dengan agama islam, maka kegiatan pembiasaan keagamaan yang dimaksud adalah kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan nilai-nilai agama Islam itu sendiri yang ada di lingkungan sekolah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinu terhadap sebuah tujuan berdasarkan prinsip-prinsip agama, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan di kemudian hari seperti kegiatan pembiasaan pembacaan Al Quran, Asmaul Husna, Yasin Tahlil, sholat duha dan sholat dzuhur berjamaah, dzikir dan sholawat.

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.234.

<sup>8</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal.185.

### 3. Karakter Religius

Menurut bahasa, karakter berasal dari bahasa Inggris *character* yang berarti watak, sifat, dan karakter.<sup>9</sup> Dalam bahasa Indonesia watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya dan berarti pula tabiat serta budi pekerti. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah upaya memengaruhi segenap pikiran dan sifat batin peserta didik dalam rangka membentuk watak, budi pekerti, dan kepribadiannya.<sup>10</sup>

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, yang dideskripsikan oleh Heri Gunawan sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan dan tindakan, seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

---

<sup>9</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta:Gramedia, 1979), cet VII, hal.107.

<sup>10</sup> W.J.S Poerwadaeminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet XII, hal. 1149.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>11</sup>

#### 4. Indikator Karakter Religius

Menurut Glock dan Stark mengatakn bahwa agama memiliki lima dimensi yang membuat religiusitas seseorang dapat diukur, yaitu :<sup>12</sup>

a. Keyakinan atau ideologis.

Dimensi ini berisi pengharapan dimana orang yang religus berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Secara terminologi disamakan dengan keimanan, yang menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis. dengan indikator antara lain yaitu percaya kepada Allah, pasrah kepada Allah, percaya pada malaikat, rosul dan kitab suci, melakukan sesuatu dengan ikhlas, percaya takdir Tuhan.

---

<sup>11</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: ALFABETA ,2017), hal. 33.

<sup>12</sup> Fadhilatul Hasanah , *Pengaruh Tingkat Religiusitas, Pengetahuan, Kualitas Produk dan Kualitas Pelayanan terhadap Preferensi Menabung Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palembang pada Bank Syariah* , Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 4 ,No. 1, 2019, hal 488.

b. Praktik ibadah atau ritualistik

Dimensi praktik ibadah adalah tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual dalam agamanya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktik dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, haji ataupun praktik muamalah lainnya. Dengan indikator antara lain yaitu selalu menjalankan shalat lima waktu dengan tertib, membaca Al Quran, melakukan puasa dan sholat sunnah sesuai ajaran Rasulullah, melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, melakukan dakwah, kegiatan amal, bersedekah dan berperan dalam kegiatan keagamaan.

c. Pengalaman atau eksperensial

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat antara keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan keagamaan yang dianjurkan dan pada agamanya.

Dengan indikator antara lain yaitu sabar dalam menghadapi cobaan, perasaan selalu bersyukur pada Allah, menganggap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang ada hikmahnya



(tawakal), takut ketika melanggar aturan dan merasakan tentang kehadiran tuhan.

d. Pengetahuan agama atau intelektual

Dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci manapun yang lainnya. Dengan indikator antara lain yaitu pengetahuan mengenai agama dengan membaca kitab suci Al Quran, mendalami agama dengan membaca kitab suci, membaca buku buku agama.

e. Konsekuensi atau pengamalan

Dimensi konsekuensi adalah dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah ia menolong orang orang yang kesulitan , mendermawankan hartanya, dan sebagainya. Dengan indikator atara lain perilaku suka menolong, berlaku jujur dan pemaaf, menjaga amanat, bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan dan menjaga kebersihan lingkungan.

## 5. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan Karakter Religius

Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius di sekolah, di antaranya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung terlaksananya pembiasaan karakter religius di sekolah antar lain :<sup>13</sup>

- a. Kebijakan pimpinan sekolah yang mendorong terhadap pengembangan pendidikan agama di sekolah.
- b. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam di kelas yang dilakukan oleh guru agama.
- c. Semakin semaraknya kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yang dilakukan di sekolah
- d. Dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan pendidikan agama Islam.

Selain faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat pembentukan karakter di sekolah, diantaranya :<sup>14</sup>

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang muncul dari dalam guru agama yang meliputi kompetensi guru yang relatif lemah, penyalahgunaan manajemen penggunaan guru agama, pendekatan metodologi guru yang kurang mampu menarik

---

<sup>13</sup> Asmaun Sahlan , *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010 ), hal.84

<sup>14</sup> Ibid .,hal.27

minat peserta didik terhadap pelajaran agama, dan hubungan guru dengan peserta didik hanya bersifat formal saja.

- b. Faktor eksternal yang meliputi sikap masyarakat atau orang tua yang kurang peduli terhadap pendidikan agama yang berkelanjutan, situasi lingkungan sekolah banyak memberikan pengaruh buruk, pengaruh negatif dari perkembangan teknologi seperti media sosial.
- c. Faktor institudional yang meliputi sedikitnya alokasi jam pelajaran pendidikan agama Islam, kebijakan kurikulum yang terkesan bongkar pasang, alokasi dana pendidikan yang terbatas, dan lain sebagainya.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Dari hasil penelusuran kepustakaan yang dilakukan penulis, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Adapun penelitian tersebut di antaranya adalah:

1. Skripsi karya Imroatul Latifah, dengan judul *“Implementasi Metode Pembiasaan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Tsanawiyah NU Darussalam Ngadirgo Mijen Semarang 2018”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa:

“Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran tentang implementasi metode pembiasaan keagamaan yang diterapkan di Madrasah ini yaitu pembiasaan dalam akhlak meliputi yang pertama; pembiasaan senyum, salam, dan salim. Kedua; pembiasaan membaca Asmaul Husna. Ketiga; Baca Tulis Al- Qur’an. Keempat; Hafalan surat-

surat pendek. Kelima; Istighotsah. Keenam; Shalat Dzuhur berjamaah”.<sup>15</sup>

Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang implementasi metode pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa dan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah obyek penelitian ini adalah siswa Madrasah Tsanawiyah (Mts) sedangkan penelitian ini adalah siswa SMK .

2. Skripsi karya Indrio, dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Rutin di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU Tlahab Lor Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa:

“Kegiatan pembiasaan rutin di MI Ma’arif NU Tlahab Lor dilaksanakan dengan kegiatan Shalat Dhuha bersama, membaca asmaul husna, menghafal surah-surah pendek juz 30, berdoa bersama sebelum memulai KBM, Shalat Dzuhur berjamaah, Istighosah, dan infak setiap hari jumat”.<sup>16</sup>

Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang implementasi metode pembiasaan keagamaan dalam membentuk

---

<sup>15</sup> Imroatul Latifah, *Implementasi Metode Pembiasaan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Tsanawiyah NU Darussalam Ngadirgo Mijen Semarang Tahun 2018*, (Skripsi:UIN Walisongo Semarang ,2018), hal. 110.

<sup>16</sup> Indrio, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Rutin di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU Tlahab Lor Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga*, (Purwokerto: Skripsi Mahasiswa IAIN Purwokerto,2021), hal. 45.

karakter religius siswa. Sedangkan perbedaannya adalah tempat dan waktu penelitian.

3. Skripsi karya Heni Filaeni dengan judul “ *Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religius di PAUD IT Ar Risalah Pejagoan Kebumen*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

“Metode penerapan pembiasaan dalam pembentukan karakter religius di PAUD IT Ar Risalah Pejagan Kebumen meliputi pembiasaan rutin yaitu kegiatan IMTAQ, kegiatan infaq jumat, kegiatan *toilet training*, kegiatan TPQ, kegiatan ibadah, kegiatan bercerita dan doa penutup”.<sup>17</sup>

Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang implementasi metode pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa. Sedangkan perbedaannya adalah tempat dan waktu penelitian.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah implementasi metode pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMK Ma'arif 6 Ayah.

---

<sup>17</sup> Heni Filaeni, *Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religius di PAUD IT Ar Risalah Pejagoan Kebumen*, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2022) hal. 43.